

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas tentang pengelolaan konflik dalam pernikahan beda agama dengan mengambil sudut pandang istri sebagai narasumber atau subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang menikah beda agama dan sudah memiliki anak berusia remaja. Alasannya adalah bahwa pada masa anak berusia remaja memikul tugas berat dalam hal pengasuhan anak dimana hal tersebut seringkali menjadi pemicu konflik. Selain itu juga pada saat anak berusia remaja, suami dan istri tersebut biasanya sedang berada ditahapan dewasa madya. Menurut para ahli, pada tahapan dewasa madya umumnya suami dan istri menghadapi konflik-konflik yang lebih sering muncul di banding saat awal-awal menikah. Oleh karenanya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara suami dan istri beda agama mengelola konflik ketika mereka berasa disituasi yang umumnya konflik akan sering muncul.

3.1.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian adalah syarat-syarat dimana individu dapat menjadi subjek dalam penelitian ini. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 3.1.1.1 Suami-istri berbeda agama atau setidaknya salah satu pasangan saat ini tidak berpindah agama (*apostate*) secara permanen. Selain itu juga suami-istri tersebut tidaklah bercerai sampai saat ini.
- 3.1.1.2 Suami-istri tersebut memiliki setidaknya satu anak remaja. Rentang usia 12-20 tahun. Menurut Erikson (Alwisol, 2009) menyebutkan bahwa usia perkembangan psikologis seseorang dikatakan memasuki remaja adalah ketika berusia antara usia 12 tahun sampai 20 tahun.
- 3.1.1.3 Suami-istri tersebut berusia sekitar 40-60 tahun (dewasa madya). Karena pada umumnya suami-istri yang berada di usia dewasa madya sudah memiliki anak berusia remaja.

3.1.2 Jumlah Subjek

Dalam penelitian kualitatif sebenarnya tidak seperti penelitian kuantitatif yang menekankan pada jumlah standar subjek yang harus dipenuhi. Menurut Santoso dan Royanto (2009), dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan berapa jumlah subjek pada saat merancang penelitian, tetapi jumlah subjek diputuskan selama proses pengumpulan data. Prinsip dalam penelitian kualitatif adalah jika sejumlah subjek sudah dapat memberikan informasi yang dalam dan sudah mencapai titik jenuh dengan kata lain tidak lagi memberi informasi yang baru, maka penggalan informasi bisa lanjut ke proses pengolahan informasi.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung terhitung mulai dari bulan Januari hingga bulan Juni 2015. Bertemu dengan subjek dan meminta kesediaan pada calon

subjek penelitian untuk menjadi subjek penelitian terhitung dari bulan April 2015. Pelaksanaan wawancara subjek penelitian berlangsung pada bulan Mei 2015.

Tabel 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

NAMA SUBJEK (INISIAL)	L (Subjek I)	E (Subjek II)	H (Subjek III)
WAKTU PELAKSANAAN WAWANCARA	P I: Sabtu, 11 April 2015, 13.00 WIB W I: Kamis, 14 Mei 2015, 17.30- 19.00 W II: Minggu, 24 Mei 2015, 18.00- 19.30	P I: Jumat, 17 April 2015, 10.00 WIB W I: Rabu, 20 Mei 2015, 11.00- 12.30 WIB W II: Minggu, 24 Mei 2015, 11.30- 12.00	W I: Selasa, 19 Mei 2015, 14.00- 16.30 WIB
TEMPAT	W I: Rumah Subjek, Jurang Mangu, Tangerang Selatan W II: Rumah Subjek, Jurang Mangu, Tangerang Selatan	W I: Rumah Subjek, Cibarusah, Kab.Bekasi W II: Rumah Subjek, Cibarusah, Kab.Bekasi	W I: Rumah Teman Subjek, Kapuk Muara, Jakarta Utara

3.3 Penelitian Kualitatif

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti ingin menggali informasi dan mendapatkan pemahaman mengenai dinamika atau seluk-beluk pernikahan beda agama menurut sudut pandang istri seperti konflik-konflik apa saja yang hadir dalam pernikahan beda agama, bagaimana pengelolaan konflik tersebut, serta seperti apa dampak psikologis dari konflik yang hadir.

Seperti yang dijelaskan oleh Poerwandri (2013) bahwa penelitian dengan metode kualitatif mampu memberikan pemahaman ataupun mengungkap realitas sosial yang kompleks, dimana mungkin bila menganalisis dengan data dan angka-angka tidak memberikan pemahaman secara lebih baik pada topik penelitian tersebut. Selain itu, penggunaan

metode kualitatif karena fenomena yang ditemukan merupakan fenomena sosial yang terbilang cukup unik ditemukan dalam sebuah populasi.

Oleh karena itu alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena fenomena menikah beda agama di Indonesia merupakan salah satu fenomena sosial yang cukup unik dan secara angka tidak begitu banyak ditemukan dalam suatu daerah. Selain itu juga karena mengungkapkan konflik-konflik dan pengelolaannya dalam pernikahan beda agama merupakan hal yang cukup kompleks dimana jika dengan angka-angka belum tentu bisa memberi pemahaman yang mendalam dan holistik. Maka dengan penelitian kualitatif diharapkan dapat memberi informasi dan pemahaman yang mendalam tentang pengelolaan konflik dalam pernikahan beda agama.

3.3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Alasan penggunaan IPA adalah sesuai dengan tujuan dari tipe penelitian IPA yang merupakan bagian dari fenomenologi yaitu memberi pemahaman atau memberikan gambaran dari pengalaman manusia (*describe the experiences*). Namun yang membedakan IPA dengan fenomenologi adalah ada pada kekuatan interpretatifnya.

Seperti pendapat Santoso & Royanto (2009) yang menyebutkan tipe-tipe penelitian kualitatif dan tujuannya secara ringkas, yaitu: studi *ground theory* bertujuan untuk menemukan (*discover*), etnografi bertujuan untuk menjelaskan atau mencari pemahaman (*explain or seek to understand*), studi kasus bertujuan untuk menjajaki, menggali, atau mengeksplorasi sebuah proses atau kasus (*explore a process*), dan fenomenologi bertujuan untuk

menjabarkan atau memberikan gambaran sebuah pengalaman (*describe the experiences*) berdasarkan sudut pandang individu.

IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) merupakan turunan dari fenomenologi. IPA diterapkan pertama kali oleh Jonathan Smith (1997, dalam Willig, 2013). Pada fenomenologi, tujuan dari tipe penelitian tersebut adalah untuk memahami atau mengerti bagaimana fenomena yang dialami oleh individu tersebut berdasarkan sudut pandang dari individu itu sendiri. Karena pada dasarnya fenomenologi tujuannya adalah memberikan gambaran atau deskripsi tentang pengalaman, maka munculnya IPA adalah untuk menganalisis dan menginterpretasi dari hasil wawancara, tidak hanya sekedar gambaran atau deskripsi saja.

Willig (2013) menjelaskan bahwa IPA mampu membongkar kekusutan atau seluk-beluk kognitif dari subjek penelitian yang mungkin sulit ditangkap jika dengan cara yang “langsung” atau jika hanya dengan deskripsi saja. Oleh karenanya IPA menggunakan interpretasi untuk dapat menggali lebih dalam maksud, persepsi, atau makna yang sebenarnya dari subjek penelitian tersebut. Cara mendapatkan datanya dengan mengeksplorasi pengalaman individu menurut perspektif individu tersebut melalui pertanyaan-pertanyaan wawancara yang terbuka. Hal-hal yang ditanyakan adalah pertanyaan terbuka yang dapat menggali pengalaman menurut sudut pandang subjek penelitian. Setelah itu peneliti menganalisisnya dan menginterpretasikan setiap hasil wawancara ke dalam tabel yang terkonstruksi dan sistematis yang biasa disebut *master themes*. *Master themes* merupakan tabel yang berisi tema-tema pengkategorian hasil penelitian.

Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan tipe IPA untuk mengetahui tentang pengelolaan konflik menurut sudut pandang individu yang menikah beda agama.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sangat penting dalam menggali informasi dari subjek penelitian. Wawancara menurut Bingham & Moore (1924, dalam Sundberg, Winebarger, & Taplin, 2007) dapat didefinisikan sebagai percakapan dengan suatu tujuan (*conversation with a purpose*). Percakapan yang dimaksudkan adalah untuk mendapatkan informasi dan membangun hubungan yang kooperatif dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*). Tujuan penggunaan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Wawancara pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara semi terstruktur (Wahyuni, 2012). Wawancara terstruktur yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah terstandarisasi, setting, waktu, dan alurnya sudah di desain sebelum wawancara dilaksanakan. Tujuannya adalah agar jawaban-jawaban dari *interviewee* lebih terarah dan dapat dikontrol sesuai dengan rencana penelitian. Namun kelemahan dari penggunaan dari wawancara terstruktur adalah *interviewer* menjadi terlalu tergantung pada penggunaan pedoman wawancara sehingga berisiko kehilangan informasi penting yang mungkin tidak dicakup dalam pedoman wawancara (Sundberg, Winebarger, & Taplin, 2007). Oleh karena itu dengan wawancara semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam proses wawancara sehingga suasana saat wawancara menjadi lebih santai dan tidak kaku dibanding wawancara terstruktur karena alur, tempat, dan waktunya sudah dirancang sedemikian rupa.

Dengan demikian dalam penelitian ini selain menggunakan metode wawancara semi terstruktur dimana mengajukan pertanyaan-pertanyaan

sesuai pedoman wawancara namun juga memungkinkan untuk mengajukan pertanyaan lain di luar pedoman wawancara. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara juga menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang menuntut jawaban-jawaban luas dari subjek penelitian.

3.5 Alat Pengumpulan Data

Saat melakukan wawancara dibutuhkan alat bantu yang bertujuan untuk dapat mengumpulkan data sehingga data yang didapat lengkap, utuh, dan tidak ada informasi yang hilang. Alat bantu atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pedoman wawancara dan alat bantu lain misalnya seperti *recorder* untuk merekam secara *audio* atau suara serta alat tulis untuk mencatat hal-hal penting terkait wawancara dan gambaran umum observasi.

3.5.1 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan tujuannya adalah agar wawancara yang dilakukan jadi lebih terarah dan sistematis sehingga hasil dari wawancara menjadi tepat sasaran sesuai dengan rencana penelitian. Dengan demikian diharapkan dari penggunaan pedoman wawancara dapat memberikan pertanyaan yang tepat sasaran sesuai rancangan penelitian sehingga *interviewee* dapat memberikan informasi dengan baik.

3.5.2 Alat Bantu Lainnya

Alat bantu dalam penelitian ini bermanfaat untuk merekam ataupun mencatat situasi yang relevan sehingga memberikan gambaran yang lebih

jelas terkait dengan wawancara. Alat bantu yang digunakan oleh peneliti terdiri alat rekam *audio* atau suara dan alat tulis seperti kertas dan pulpen yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang terkait dalam proses wawancara maupun observasi dalam penelitian ini.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian, prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap persiapan sebelum peneliti terjun ke lapangan dan tahap pelaksanaan penelitian dimana peneliti terjun langsung ke lapangan.

3.6.1 Tahap Persiapan

Langkah pertama yang dilakukan yaitu mencari dan mengidentifikasi masalah atau fenomena yang ada dan merumuskan topik mengenai penelitian yang dilakukan. Kemudian melakukan pencarian literatur dengan mengumpulkan beberapa informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, referensi lain dari internet. Setelah mendapatkan berbagai informasi, maka peneliti menyeleksi dan merangkum informasi yang sesuai untuk membahas topik penelitian. Penulis juga menentukan metode penelitian yang akan digunakan serta siapa subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik subjek yang diperlukan.

Langkah kedua yaitu peneliti menyusun pedoman wawancara, lembar observasi dan *informed consent*. Pedoman wawancara disusun dengan cara mengumpulkan teori-teori dan literatur yang berkaitan dengan teori yang

digunakan. Sedangkan *informed consent* digunakan sebagai bukti sah kesediaan subjek bersedia untuk terlibat dalam penelitian.

Langkah ketiga yaitu melakukan proses penilaian (*expert judgement*) dari dosen pembimbing mengenai pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada pedoman wawancara. Tujuannya agar pedoman wawancara yang tidak sesuai atau kesalahan-kesalahan yang ada sebelumnya bisa diperbaiki sehingga meminimalisir *error* ketika pelaksanaan penelitian.

Langkah selanjutnya adalah mencari subjek penelitian. Pada awalnya peneliti menemui kesulitan karena mencari orang yang sesuai kriteria penelitian cukup sulit. Namun, informasi dari orang-orang terdekat peneliti cukup membantu untuk mendapatkan calon subjek penelitian. Penulis juga dibantu oleh orang-orang terdekat peneliti yang memperkenalkan peneliti dengan calon subjek penelitian. Setelah itu, peneliti menghubungi semua calon subjek untuk menanyakan kesediaannya menjadi informan dalam penelitian, membina hubungan baik dengan calon subjek, dan merencanakan jadwal pertemuan wawancara.

Langkah terakhir yaitu peneliti menyiapkan alat rekam dan alat bantu lainnya untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dari masing-masing subjek penelitian, seperti pedoman wawancara, *recorder*, dan alat tulis. Dengan menyiapkan semua alat rekam dan alat bantu sebelum penelitian dilaksanakan, diharapkan dapat mengurangi kesalahan peneliti ketika melaksanakan penelitian.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai melakukan tahap persiapan, maka peneliti siap untuk memasuki tahap pelaksanaan. Tahap ini merupakan tahap melakukan pengambilan data terhadap subjek penelitian.

Proses pengambilan data dimulai dengan membina *rapport* (membangun hubungan yang baik dengan subjek) sebagai langkah awal dalam proses penggalian informasi pada subjek penelitian agar subjek bisa terbuka dan responsif, tidak merasa segan, takut, kaku, ataupun bersikap defensif ketika bercerita atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara. Selain itu, saat membina *rapport* peneliti memberitahukan tujuan utama dilakukannya wawancara agar subjek memahami maksud dari penelitian ini.

Setelah proses wawancara selesai, peneliti membuat transkrip secara verbatim dari rekaman ketika wawancara berlangsung. Transkrip secara verbatim ini bertujuan untuk merefleksikan apa adanya dari yang telah dikatakan subjek. Setelah transkrip verbatim selesai dibuat maka selanjutnya melakukan proses analisis dan interpretasi.

3.7 Prosedur Analisis Data

Setelah data telah terkumpul secara lengkap maka tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang didapat. Menurut Poerwandari (2013), langkah-langkah yang dilakukan secara berurutan dalam analisis data kualitatif ialah mengorganisasikan data, melakukan koding dan analisis data, dan menginterpretasikan data.

Dalam mengorganisasikan data, hasil dari wawancara disusun secara sistematis, mendokumentasikan analisis dengan rapi, serta menyimpan data

tersebut sehingga siap untuk dilakukan analisis. Tujuannya adalah untuk memperoleh kualitas data yang baik sehingga memudahkan saat peneliti melakukan proses koding dan analisis data. Setelah itu, langkah selanjutnya melakukan koding atau memberikan kode-kode berupa angka dan huruf dalam sebuah verbatim. Tujuannya untuk memudahkan pencarian data saat peneliti membutuhkan data tersebut serta dengan adanya koding memberikan informasi singkat tentang data tersebut.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dan menarik kesimpulan sementara. Dalam melakukan pengujian dugaan atau pengujian dari kesimpulan sementara, peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing dan *review* dengan rekan peneliti lainnya untuk melihat apakah ada sudut pandang yang berbeda terhadap pemahaman dari hasil wawancara. Tujuannya adalah untuk mencegah bias dari peneliti yang mungkin tidak disadari oleh peneliti dan memberikan pandangan dari perspektif lain sehingga meminimalisir pandangan subjektif dari hasil penelitian.

Langkah terakhir yaitu peneliti melakukan interpretasi yang melibatkan pemahaman teoritis dan penarikan kesimpulan akhir. Hasil data yang diperoleh dibandingkan dengan gambaran dari konsep teori yang digunakan.

3.8 Pemeriksaan Keabsahan Data (Triangulasi)

Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan *investigator triangulation* atau biasa dikenal dengan sebutan triangulasi peneliti. *Investigator triangulation* merupakan salah satu jenis triangulasi yang umumnya digunakan dalam metode IPA untuk mendapatkan kredibilitas dalam penelitiannya. Kredibilitas yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan upaya agar hasil penelitian ini dapat dipercaya dan minim bias

dari pandangan peneliti, sehingga hasilnya benar-benar terpercaya dan terjaga keilmiahannya (Poerwandri, 2013).

Cara dari triangulasi tersebut adalah dengan melakukan pengecekan dan diskusi dari transkrip hasil wawancara dan interpretasi dari sesama rekan yang melakukan penelitian (Biggerstaff, 2012). Dengan melakukan hal tersebut interpretasi dari transkrip wawancara tidak hanya menurut pandangan peneliti saja tetapi ada juga tambahan-tambahan dari sudut pandang lain dari rekan sesama penelitian. Dengan demikian diharapkan dapat meminimalisir bias dari pandangan peneliti.